

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN" ROBOHNYA SURAU KAMI" KARYA AHMAD ALI NAVIS

by Alfian Setya Nugraha

Submission date: 22-May-2023 06:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2099153387

File name: INTRINSIK_CERPEN_ROBOHNYA_SURAU_KAMI_KARYA_AHMAD_ALI_NAVIS.docx (47.17K)

Word count: 3401

Character count: 21315

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN "ROBOHNYA SURAU KAMI" KARYA AHMAD ALI NAVIS

Alfian Setya Nugraha
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Hasyim Asy'ari Jombang
alfiansetyanugraha@gmail.com

Abstrak

Struktur karya sastra merupakan komponen terpenting yang harus kita ketahui untuk menentukan persoalan-persoalan apa saja yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Struktur karya sastra terdapat pada semua karya sastra, termasuk juga terdapat pada cerpen Robohnya Surau Kami Karya Ahmad Ali Navis. Tema, Alur, Setting, Penokohan, menjadi pembahasan menarik dalam cerpen tersebut. Dengan mengikuti alur cerita dalam cerpen kita dapat mengetahui isi cerita, serta karakter tokoh yang dapat kita ambil pelajaran bagi kehidupan. Alur cerita akan menunjukkan kita bagaimana isi dari cerpen tersebut. Penokohan yang terdapat dalam cerpen memberikan gambaran tokoh dan bagaimana karakter tokoh dalam cerpen, hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter bagi manusia dalam hidup di masyarakat. Dengan mengetahui karakter tokoh, kita dapat menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika bertemu dengan karakter manusia di dunia nyata. Setting dalam karya sastra dapat kita gunakan untuk membantu menemukan lokasi terjadinya peristiwa, sehingga kita bisa mengetahui bagaimana kondisi daerah atau tempat yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Dalam artikel ini teori yang digunakan tentunya teori structural yang sesuai dengan pembahasan yang terdapat dalam cerpen. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan membutuhkan pendeskripsian dan pemahaman yang mendetail untuk menemukan struktur cerpen.

Kata kunci: Cerpen, Struktur, Karakter

Pendahuluan

Menurut Sumardjo dan Sumaini, salah satu pengertian sastra adalah seni bahasa. Maksudnya adalah, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dapat dinikmati oleh pembaca. Untuk dapat menikmati suatu karya sastra secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Sebelumnya, patutlah semua orang tahu apa yang dimaksud dengan karya sastra. Karya sastra bukanlah ilmu. Karya sastra adalah seni, di mana banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur karya sastra sulit dibuat batasannya.

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Jakop Sumardjo dalam bukunya yang berjudul "Apresiasi Kesusastraan" mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan Menurut Sumardjo dan Sumaini, salah satu pengertian sastra adalah seni bahasa. Maksudnya adalah, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dapat dinikmati oleh pembaca. Untuk dapat menikmati suatu karya sastra secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Sebelumnya, patutlah semua orang tahu apa yang dimaksud dengan karya sastra. Karya sastra bukanlah ilmu. Karya sastra adalah seni, di mana banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur karya sastra sulit dibuat batasannya. Karya sastra adalah ungkapan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi, ataupun kontras dan parodi (Hartoko, 1986: 135-136).

Menurut Muji Soetrisno (2005), tujuan strukturalisme adalah mencari struktur terdalam dari realita yang tampak kacau dan beraneka ragam di permukaan secara ilmiah (obyektif, ketat,

dan berjarak). Hal yang sama juga dijelaskan oleh A Teeuw (1996: 135), bahwa ujian dari analisis struktural adalah untuk memaparkan secara cermat, teliti, menditel, semendalam mungkin, dan berkaitan antara semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh

Tema yaitu hal yang dibicarakan dalam cerita (isi cerita) atau topik cerita. Menurut Sudjiman (Megantoro, 2010: 6) tema merupakan masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan. Oleh sebab itu, tema menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah cerita atau pun pembahasan, karena tema menjadi inti atau isi maupun topik yang juga membangun sebuah cerita tersebut. Pengertian tema dipertegas kembali oleh Lord dalam Taum (2011: 103-104), bahwa tema adalah sejumlah ide atau kelompok-kelompok ide yang secara teratur digunakan dalam penceritaan.

Tema suatu cerita atau pun pembahasan bisa dipahami dengan cara membaca dengan teliti dan seksama (Megantoro, 2010: 7). Dengan demikian tema suatu cerita, dapat dipahami dengan cara membaca cerita tersebut secara intensif agar tema tersebut bisa dipahami oleh pembaca. Berdasarkan keberadaannya, tema dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu : Tema Mayor adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita (Megantoro, 2010: 8). Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut, atau bisa juga disebut tema yang paling utama. Tema Minor merupakan tema-tema yang mengiringi tema mayor (Megantoro, 2010: 8). Tema minor adalah makna yang terdapat pada bagaian cerita atau bisa disebut sebagai tema sebageaian. Dengan demikian banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel.

Finoza (2008: 215) mempertegas bahwa tema adalah pokok pikiran, ide, atau gagasan tertentu yang akan melatarbelakangi dan mendorong seseorang menuliskan karangannya. Dengan demikian, jika seseorang memikirkan sesuatu atau menentukan tema, tentulah terkandung maksud tujuan atau sasaran tertentu. Hal inilah yang mendasari latar belakang tersebut (maksud, tujuan, sasaran) dituangkan ke dalam tulisannya

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema mayor adalah makna yang terkandung di dalam sebuah cerita secara keseluruhan bagian cerita. Sedangkan, tema minor

adalah makna yang terkandung pada setiap bagian peristiwa (perbab) yang terjadi dalam sebuah cerita.

Alur atau Plot yaitu jalan cerita/ jalinan cerita atau urutan cerita dari awal sampai akhir. Pada dasarnya alur adalah rentetan peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita dari mulai adanya paparan hingga munculnya penyelesaian. Menurut Wiyatmi, (2006:36) alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu: awal, tengah, dan akhir. Sedangkan, Oemarjati (dalam Mido, 1994:41) mengatakan bahwa alur adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian cerita secara logis. Menurut Semi (Megantoro, 2010: 7), menjelaskan bahwa alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah fiksi. "Alur merupakan perpaduan unsur yang membangun cerita, sehingga merupakan kerangka utama cerita" (Semi, 2010: 7).

Dalam menyusun sebuah cerita, untuk menghasilkan sebuah alur, seorang pengarang mengambil cara yang berbeda-beda. Menurut Megantoro (Cara tersebut dapat dibagi menjadi dua cara : Cara ini digunakan oleh pengarang ketika semua peristiwa dalam cerita disusun secara lurus. Sehingga, rangkaian cerita tersusun sesuai dengan urutan waktu kejadian. Susunan inilah yang disebut dengan alur maju. Cara yang kedua ini digunakan ketika pengarang ingin menyusun peristiwa dalam cerita dengan tidak berurutan sesuai waktu terjadinya peristiwa. Susunan yang demikian disebut dengan alur sorot balik (alur mundur). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, alur adalah rentetan peristiwa atau urutan peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita. Alur sendiri terbagi atas dua macam, yaitu alur lurus (maju) dan alur sorot balik (mundur).

Menurut Suharianto (1982:22) latar adalah tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Karena manusia atau tokoh cerita tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau setting. Adapun setting dibagi menjadi 4 yaitu : Setting tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa. Setting tempat dapat berupa latar geografis maupun latar tempat terjadinya peristiwa itu sendiri. Setting waktu merupakan waktu terjadinya peristiwa. Setting waktu ini dapat merujuk pada pukul atau jam, hari, tanggal, bulan, tahun, peristiwa dan lain sebagainya. Setting Suasana merupakan setting yang menggambarkan suasana peristiwa yang terjadi dalam cerita. Misalnya: suasana

sedih,gembira,,haru,menegangkan,dan sebagainya. Setting benda adalah setting yang menunjukkan benda-benda yang ada di sebuah cerita yang terkait langsung dengan kejadian dalam cerita.

Penokohan disebut juga perwatakan atau karakterisasi. Perwatakan dalam cerpen adalah pemberian sifat pada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya.Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita. Berdasarkan fungsinya tokoh di dalam cerita terbagi atas dua hal, yaitu : Tokoh protagonis merupakan tokoh yang yang berperan sebagai tokoh utama, tokoh protagonis biasanya memiliki sifat atau karakter yang baik,namun tidak selamanya tokoh protagonis memerankan karakter yang baik. Tokoh antagonis merupakan tokoh lawan dari protagonis. Biasanya antagonis memiliki karakter yang buruk,namun tidak selamanya antagonis berperan sebagai tokoh jelek. Sedangkan tokoh sampingan merupakan tokoh yang berperan sebagai pelengkap atau sampingan.

Konflik merupakan pertentangan antar tokoh yang satu dengan yang lain,dan juga pertentangan karena tidak sesuainya antara harapan dengan kenyataan. Ada konflik internal dan eksternal. Konflik internal merupakan masalah yang muncul dari diri tokoh dalam sebuah cerita, tokoh mengalami konflik batin disebabkan karena tidak sesuainya antara harapan dengan kenyataan. Konflik Eksternal merupakan masalah atau pertentangan yang muncul antara tokoh satu dengan tokoh yang lain, maupun antara kelompok dengan suatu kelompok dalam sebuah cerita. Konflik eksternal disebut juga dengan konflik yang tampak.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup bidang ilmu sastra dan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis data secara deskriptif. Dalam penelitian ini diperlukan adanya studi dokumen dan studi kepustakaan. Selain itu, Untuk memahami secara mendalam tentang struktur karya sastra khususnya dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis memerlukan pembacaan secara mendalam guna menemukan tema, karakter tokoh, setting, alur cerita, serta konflik yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Pembahasan

1. Tema

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tema yang terdapat pada cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A. A. Navis. Sebagaimana karya sastra pada umumnya yang memiliki dua tema yaitu, tema mayor dan tema minor, cerpen “Robohnya Surau Kami”pun demikian. Dalam cerpen ini terdapat dua tema. Kedua tema tersebut antara lain:

a. Tema mayor

Tema mayor dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” adalah “Orang yang egois, karena hanya mementingkan diri sendiri, dan mengabaikan kepentingan keluarga dan kaumnya” Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat haji saleh berdialog dengan malaikat, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan haji saleh masuk neraka karena haji saleh memiliki sifat yang egois, yang lebih mementingkan diri sendiri dan mengabaikan keluarganya tidak diberi nafkah mereka ditelantarkan. Hal tersebut tampak dalam kutipan sebagai berikut :

...salahkah menurut pendapatmu, kalau kami menyembah, menyembah tuhan didunia ?’ Tanya Haji Saleh.
‘tidak kesalahan Engkau, terlalu mementingkan dirimu sendiri. kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi Engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahan yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau didunia berkaum, bersaudara semuanya. Tapi engkau tidak memperdulikan mereka sedikitpun (Navis, 1968: 10-11).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tema mayor dalam cerpen tersebut adalah “ Orang yang egois, karena hanya mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan keluarga dan kaumnya ”.

b. Tema Minor

Dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” terkandung beberapa tema minor yang terdapat dalam beberapa bagian cerita peristiwa. Antara lain:

Dalam bagian pertama cerpen tersebut menceritakan tentang kegelisahan hati sang kakek, akibat bualan Ajo Sidi, tema minor ini dapat dibuktikan dengan kutipan dialog antara kakek dengan tokoh Aku “ Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya. Dan aku melihat mata kakek berlinang, aku jadi belas kepadanya, dalam hatiku aku mengumpati hati Ajo Sidi yang begitu memukuli hati kakek “ (Navis, 1968: 5).

Dalam bagian kedua terdapat tema minor yang menceritakan tentang aksi demo Haji Saleh dengan teman-temannya, karena mereka tidak terima kalau mereka dimasukkan ke neraka. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

...lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan. Dan Tuhan bertanya, “kalian mau apa?” Haji Saleh yang menjadi juru bicara tampil kedepan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama yang rendah, Ia memulai pidatonya : O, Tuhan kami yang maha besar, kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembah-Mu, kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu (Navis, 1968: 8).

Tema minor yang ketiga ialah ketika Haji Saleh bertanya kepada malaikat, Ia ingin memastikan apakah yang di kerjakannya di Dunia benar atau salah. Sesuai dengan kutipan berikut : “ salahkan menurut pendapatmu, kalau kami menyembah Tuhan didunia ?” Tanya Haji Saleh. “ tidak. Kesalahan Engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi kau melupakan kehidupan kaummu... (Navis, 1968: 10).

Alur

Alur/plot adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita, yang antara satu peristiwa dengan peristiwa lain saling berkaitan.

Adapun dalam cerpen ” Robohnya Surau Kami “ ini menggunakan alur sorot balik atau flash back karena dibagian awal cerita sudah menceritakan tentang kematian sang kakek, yang seharusnya kematian itu diceritakan di bagian akhir. Seperti dalam kutipan berikut : “ tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya “ (Navis, 1968: 2).

Setting

Dalam makalah ini kami juga akan menjelaskan beberapa setting yang mencakup setting tempat, waktu, suasana/social dan benda yang terdapat dalam cerpen “Robohnya Surau Kami”.

a. Setting tempat

Dalam cerpen ini pengarang menggunakan beberapa setting tempat, antara lain: ini adalah di sebuah desa terpencil yang dimana didalam desa itu terdapat sebuah surau. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut : “ pada simpang kecil itu ke kanan, simpang yang ke lima membelokkan ke jalan yang sempit itu, dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua (Navis,1968: 1).

Kemudian yang termasuk latar tempat juga adalah di neraka,hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut : “ Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka (Navis,1968: 7).

b. Setting waktu

Terdapat beberapa setting waktu pada cerpen ini yang diantaranya adalah : hari Jum’at. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut: “ sebagai penjaga surau kakek tidak mendapatkan apa-apa,ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-jumat.

Kemudian latar waktu dari cerpen tersebut adalah bulan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut : “sekali enam bulan ia mendapat seperempatdari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu.

Kemudian latar Tahun,hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :” Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya (Navis,1968: 1).

c. Setting suasana

Cerpen ini menggambarkan setting suasana/social antara lain dan menyedihkan sekaligus mengerikan Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut: “ ya,tadi subuh kakek kedatangan mati disuraunya dalam keadaan mengerikan sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur (Navis,1968: 11).

d. Setting benda

Dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” ini, pengarang cukup banyak menggunakan setting benda, antara lain: bus, ini dapat dilihat dalam kutipan berikut: “kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bus.

Kemudian Belek Susu. “sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan disekitar kaki kakek (Navis, 1968: 2).

Penokohan

Tokoh kakek Tua sebagai tokoh utama (protagonis)

Tokoh kakek digambarkan sebagai seorang penjaga surau yang sangat taat beribadah kepada Allah, sampai-sampai tidak memikirkan dunia, dan menelantarkan anak istrinya. Ia habiskan hidupnya hanya untuk beribadah dan menjaga surau, namun kakek ini memiliki kondisi psikologis yang tidak kuat, buktinya ketika Ajo sidi menceritakan tentang Haji Saleh ia langsung nekat bunuh diri karena menurutnya semua yang dikorbankan hanya untuk beribadah ternyata sia-sia karena toh pada akhirnya juga akan masuk neraka, sesuai dengan cerita Ajo sidi.

Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut : “Dan di pelataran kiri surau akan Tuan temui seorang tua yang biasa duduk disana dengan segala tingkah ketuanya, dan ketaatannya beribadah. Sudah bertahun-tahun ia sebagai *garin* penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya kakek (Navis, 1968: 1).

“Sadari mudaku aku disini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak ku pikirkan hidupku sendiri, Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, ku serahkan kepada Allah Subhanhu wata’ala. Tak pernah Aku menyusahkan orang lain (Navis, 1968: 10).

Aku

Selain tokoh kakek, pengarang juga menggunakan tokoh Aku sebagai tokoh utama, tokoh Aku diceritakan sebagai seorang yang terdekat dengan kakek Tua. Ia sudah memiliki istri. Tokoh Aku digambarkan sebagai seorang yang selalu ingin mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

” ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi kakek : “Bagaimana katanya,kek?”

Tapi kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya,lalu ia bertanya kepadaku.” Kau kenal padaku,bukan? Sadari kau kecilaku sudah disini. Sadari mudaku,bukan? (Navis,1968: 4).

Ajo Sidi

Dalam cerpen ini Ajo Sidi merupakan tokoh utama yang mempunyai karakter antagonis, pembual dan tidak mau tau. Dengan bualannya itu sehingga menyebabkan kan Kakek Tua meninggal dengan bunuh diri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lam aku tak bertemu dialagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakan menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya (Navis,1968: 3).

Istri Ajo Sidi

Kedua tokoh ini merupakan tokoh sampingan, karena kehadirannya dalam cerita tersebut hanya muncul pada akhir cerita dan tidak terlalu banyak berpengaruh pada cerita pendek tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks berikut : ”Aku cari Ajo Sidi kerumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja (Navis,1968: 11).

Tokoh Haji Saleh

merupakan tokoh yang digunakan oleh ajo sidi untuk menggambarkan karakter orang-orang yang sombong,yang merasa dirinya paling banyak beribadah,dan yakin akan masuk surga,tapi ternyata dia malah masuk neraka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut : “ Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke mekkah, Haji Saleh namaku (Navis, 1968: 6).

Konflik

Dalam cerpen “ Robonya Surau Kami “ tersebut terdapat konflik antar tokoh. Yang dimana konflik tersebut ada konflik internal dan konflik eksternal. Adapun kedua konflik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

konflik internal

konflik internal yang dialami oleh sang kakek yaitu merasa terpuruk setelah mendengar cerita dari Ajo sidi sang kakek mengalami konflik batin karena lemahnya iman sang kakek. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut : “ segala kehidupanku, lahir batin, ku serahkan kepada Allah SWT. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk “ (Navis,1968 : 4).

Kemudian konflik yang dialami oleh tokoh Haji saleh karena tidak sesuainya antara harapan dan kenyataan,bahwa dia sangat berharap bahkan yakin akan masuk surga tapi kenyataannya dia masuk neraka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

....Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja,karena ia sudah begitu yakun akan masuk surga. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan selamat ketemu nanti. Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan.....Ia termenung dan menekurkan kepalanya, tiba-tiba menghawakan kehangatannya ketubuh haji saleh. (Navis,1968 : 6).

konflik eksternal

Konflik eksternal yang dialami oleh haji saleh,kawan-kawannya dengan Tuhan ketika mereka berdemo kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut : “ kita protes,kita resolosikan, ‘kata Haji Saleh’, apa kita revolusikan juga ? ‘tanya suara yang lain,yang rupanya didunia menjadi pamimpin gerakan revolusioner. ‘itu tergantung pada keadaan, ‘kata Haji Saleh,yang penting sekarang mari kita berdemonstrasi menghadap tuhan (Navis,1968 : 8).

Simpulan

Cerpen “ Robohnya Surau Kami “ karangan A. A. Navis ini merupakan cerpen yang sangat sederhana namun menarik,cerpen ini sebagai gambaran dari kehidupan manusia modern saat ini,yang mana mereka hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak pernah memikirkan orang lain dan lingkungan sekitarnya,mereka taat menjalankan ibadah kepada Allah,karena mereka hanya mengharapkan pahala dan agar bisa masuk surga, tidak dengan niat yang tulus dan ikhlas. Itulah kenyataan yang ada di zaman modern sekarang ini.

Dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karangan A. A Navis tersebut memberikan amanat kepada pembaca,bahwa hendaknya tidak terlalu percaya pada omongan orang lain karena dapat menjerumuskan ke jalan yang tidak baik. Kakek Tua penjaga surau yang tekun beribadah tetapi terlalu percaya pada omongan (bualan) Ajo Sidi sehingga berkecil hati dan akhirnya bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Finoza, L. (2008). *Komposisi bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. NTT : Nusa Indah.
- Mudji Sutrisno & Hendar Putranto.. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayekti Sri, dkk. 1995. *Cerita Pendek Indonesia 1940-1960*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suharianto. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tim Catha Edukatif. *Bahasa Indonesia*. Jl. Diponegoro No. 123 Kartasura, Sukoharjo : CV Sindunata.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN" ROBOHNYA SURAU KAMI" KARYA AHMAD ALI NAVIS

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ charenfromcassiopeia.wordpress.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On